

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Anak usia dini merupakan sumber daya manusia yang sangat penting dan berpotensi tinggi untuk memajukan Negara Indonesia dimasa yang akan datang, jika suatu bangsa memiliki sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter maka bangsa itu akan menjadi bangsa yang maju. Agar suatu bangsa memiliki sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter maka dapat diwujudkan dengan memberikan pendidikan sedini mungkin pada anak usia dini, karena pada usia 0-6 tahun adalah masa keemasan dimana anak mampu menyerap segala informasi serta mudah untuk menangkap rangsangan.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas USPN,2004: 4). Dari landasan kebijakan tersebut Pendidikan Anak Usia Dini sangatlah penting diberikan kepada anak sejak dini agar pertumbuhan dan perkembangan anak mampu berkembang secara optimal sehingga anak mampu dan siap menghadapi kehidupan selanjutnya serta menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter bagi Bangsa Indonesia.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik bertakan pada peletakaan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosio emosional bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dinilai anak usia dini, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar dan pendidikan lebih lanjut (Sujiono, 2009:6-7). Emosi merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam penanaman karakter anak. Menurut Daniel Goleman (2009:411) emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dari dalam individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologis ada terlihat tertawa, amosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.

Penanaman emosi yang baik membutuhkan pola asuh yang tepat sehingga dalam pertumbuhan dan perekmbangannya emosi dapat dijadikan kontrol bagi seorang anak. Pola asuh yang sesuai akan membentuk anak yang memiliki kecerdasan emosional yang baik. Menurut Santrock, (2009 : 27) Pola asuh disini dapat diartikan cara merawat dan mendidik anak oleh orang tua dengan cara yang terbaik. Bertujuan menjadikan anak yang berkecerdasan yang tinggi. Pengertian dari orang tua adaah komponen yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk keluarga.

Keluarga merupakan pendidikan pertama yang akan di alami anak, pendidikan di lingkungan keluarga dapat berpengaruh dalam kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak seperti, moral agama, sosial dan emosi. Penanaman emosi yang tepat akan membentuk karakter anak yang kuat dan dapat memahami dan mengendalikan emosi sesuai dengan keadaan di lingkungannya. Namun pada kenyataannya penanaman emosi pada anak usia dini dan khususnya pada anak TK kebanyakan masih belum tepat sehingga anak menimbulkan masalah emosi pada anak.

Emosi negatif yang sering muncul pada anak usia dini seperti ; emosi impulsif, yaitu emosi marah yang dipendam dan apabila keluar akan menghasilkan ledakan emosi yang kuat biasanya anak akan marah besar dengan mengeluarkan suara yang keras dan mengamuk serta membanting benda benda yang ada di sekitar anak, rasa takut biasanya masalah emosi ini anak akan merasa takut dengan orang lain dan biasanya akan menimbulkan kemurungan dan rasa takut untuk bersosialisasi dengan temannya, kemudian kesedihan yang mendalam, anak model ini akan sering menggunakan perasaannya dalam bertindak sehingga apabila sesuatu tidak sesuai dengan dirinya atau tidak diinginkannya maka dia akan menangis. Menurut Santrok, (2009 : 27) Pola asuh dapat diartikan sebagai cara merawat dan mendidik anak oleh orang tua dengan cara yang terbaik. Bertujuan menjadikan anak yang berkecerdasan yang tinggi. Pengertian dari orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan

ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk keluarga.

Pola asuh yang tepat akan membentuk anak yang memiliki kecerdasan emosional yang positif. Kemampuan mengolah emosi dengan baik pada diri sendiri dan orang lain, menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Menurut Goleman (2002 : 512), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotional and its expression*) melalui ketrampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial

Pada kenyataannya orang tua juga memandang keberhasilan masa depan anak hanya ditentukan kecerdasan intelektual anak saja. Padahal penelitian terbaru dalam bidang psikologi anak menunjukkan bahwa kecerdasan emosi dan spiritual juga sama pentingnya dengan IQ dalam menentukan keberhasilan masadepan anak. Kenyataan yang terjadi di TK Aisyah 02 buruk banyak anak yang mempunyai kecerdasan yang baik namun untuk kecerdasan emosional banyak yang kurang hal ini dibuktikan dengan beberapa anak yang masih sering menangis apabila diperingatkan oleh guru atas kesalahannya selain itu juga ada anak yang apabila marah dia berteriak teriak dan membanting apa yang ada di sekitarnya. Beberapa kenyataan penyimpangan emosi ini apabila tidak ditangani dengan baik maka akan terbawa kejenjang berikutnya dan akan menimbulkan masalah untuk anak dan orang tua.

Berdasarkan dari beberapa permasalahan diatas yaitu banyak anak yang tidak mempunyai kecerdasan emosional yang baik disebabkan karena kesalahan dan ketidaktahuan orang tua dalam penanaman pola asuh terhadap anak. Maka dari itu untuk membuktikan permasalahan tersebut peneliti mengadakan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Kecerdasan anak kelompok B di TK Aisyiyah 02 Beruk Jatiyoso Karanganyar Tahun Ajaran 2015/2016”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Ada beragam pola asuh orang tua dalam mengasuh anak.
2. Pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kecerdasan anak.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih efektif, efisien, terarah dan dapat dikaji lebih mendalam maka diperlukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Pembahasan pola asuh dibatasi pada pengaruh pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional anak.
2. Pembatasan pola asuh orang tua dibatasi pada pola asuh otoriter.
3. Pelaksanaan penelitian pada kelompok B di TK Aisyiyah 02 Beruk.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu Adakah pengaruh pola asuh orang tua terhadap

kecerdasan emosional anak kelompok B di TK Aisyiyah 02 Beruk Jatiyoso Karanganyar?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari perumusan masalah yang peneliti buat bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap kecerdasan emosional anak.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Guru memiliki referensi pembelajaran efektif untuk memotivasi orang tua terhadap pola asuh dalam pendidikan anaknya untuk kecerdasan emosional anak.
- b. Dapat dijadikan acuan dalam perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

a. Bagi guru

- 1) Sebagai informasi bagi guru untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan yang diharapkan
- 2) Meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar

b. Bagi anak

- 1) Strategi pembelajaran tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak usia dini.
- 2) Mengurangi kejenuhan dan meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran.

c. Bagi TK

Memberikan masukan bagi sekolah untuk meningkatkan mutu pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan.

d. Bagi peneliti

- 1) Peneliti sebagai calon guru dapat memberikan gambaran tentang pentingnya pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak usia dini.
- 2) Memberikan rujukan kepada peneliti lain untuk melakukan penelitian selanjutnya.